

Kehidupan Sosial Petani Perkotaan di Era Transformasi Digital dan wabah Covid-19

Mohamad Hasan As'adi, Fauzan Alfian, Mudhofir Yusuf Saifullah, Fatikul Himam^{(a)(*)}

^(a) UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Universitas Pembangunan Nasional Yogyakarta

*Korespondensi Penulis, Alamat: Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia.

A B S T R A C T

Keywords:
Digital Media, Farmers,
and Pandemic

The COVID-19 pandemic has changed the social fabric of most people. Especially farmers in Indonesia who are thick with culture, customs and traditions that are closely related to togetherness and kinship. The presence of digital media in this era provides great benefits in human social life in the field of communication. The unequal distribution of information to the lack of knowledge of rural communities in accessing digital media creates its own problems, especially for farmers. Indonesian farmers today are the elderly in both rural and urban areas. The overall application of digital media in the pandemic era is growing rapidly. However, the agricultural sector is not a priority. The pandemic has cut off the mentoring relationship between extension workers and farmers, resulting in stagnation and reduced productivity of agricultural products. Digital media is a solution for young farmers but a boomerang for old farmers. Therefore we need the right strategy to conduct counseling during this pandemic.

A B S T R A K

Kata Kunci:
Media Digital, Petani,
dan Pandemi

Pandemi covid-19 telah merubah tatanan sosial sebagian besar manusia. Terkhusus petani di Indonesia yang kental akan budaya, adat dan tradisi yang erat dengan kebersamaan dan kekeluargaan. Kehadiran media digital di era ini memberikan manfaat besar dalam kehidupan sosial manusia dalam bidang komunikasi. Tidak meratanya layanan informasi hingga kurangnya pengetahuan masyarakat pedesaan dalam mengakses media digital memberikan masalah tersendiri, khususnya petani. Mayoritas petani Indonesia saat ini adalah golongan tua di lingkungan pedesaan maupun di perkotaan. Penerapan secara menyeluruh media digital di era pandemi berkembang pesat. Akan tetapi, pada sector pertanian tidak menjadi suatu hal yang diutamakan. Pandemi telah memutuskan hubungan pendampingan antara penyuluh dan petani yang berakibat stagnan hingga menurunnya produktifitas hasil pertanian. Media digital merupakan solusi bagi petani muda akan tetapi boomerang bagi petani tua. Oleh karena itu diperlukan strategi yang tepat untuk melakukan penyuluhan di masa pandemic ini.

Pendahuluan

Pandemi covid-19 masih berlangsung hingga saat ini yang melumpuhkan beragam bidang pekerjaan. Sektor kesehatan pedesaan terkait erat dengan cara yang penting dengan kesehatan ekonomi masyarakat pedesaan, dengan demikian menyoroti pentingnya memastikan stabilitas keuangan sistem perawatan kesehatan pedesaan (of Medicine, 2006). Bidang pertanian merupakan tombak penting dalam terwujudnya ketersediaan dan kemandirian pangan di Indonesia. Problematika saat ini beragam permasalahan pertanian bertubi-tubi datang mulai dari kenaikan harga pupuk, kelangkaan pupuk serta kurangnya penyuluhan pertanian untuk mengatasi ketergantungan pupuk kimia yang semakin langka. Dampak yang sangat terasa adalah menurunnya produktifitas hasil pertanian dan marak terjadi kegagalan panen akibat tanaman pangan kekurangan nutrisi. Untuk itu perlu adanya penyuluhan dan pelatihan kepada petani untuk memproduksi pupuk organik sebagai upaya untuk mengatasi kelangkaan pupuk kimia di tengah wabah covid-19. Permasalahan yang terjadi di tengah wabah covid-19 petani kehilangan haknya untuk mendapatkan penyuluhan, pelatihan serta mengadakan perkumpulan untuk bermusyawarah bersama dalam peningkatan produktifitas pertanian.

Kehadiran media digital dilirik dan dimanfaatkan pembuat konten kreatif dan pemerintah. Beragam konten kreatif diciptakan untuk menunjang ketersediaan informasi baik di pusat maupun daerah. tujuannya untuk mensejahterakan petani melalui beragam program penyuluhan serta berdamai dengan pandemi. Upaya tersebut membutuhkan usaha ekstra untuk terlaksana dan tercapai segala tujuannya. Factor meratanya dukungan infrastruktur internet yang merata disegala wilayah akan

melancarkan jalannya komunikasi. Tidak meratanya akses internet menyebabkan informasi hanya di dapat oleh segelintir orang yang mendapat akses internet dengan mudah serta melek teknologi. Indonesia adalah negara berkembang dengan banyak masalah pedesaan pembangunan seperti kemiskinan, intrik politik, konflik kepentingan, disparitas kekayaan, dan kedaulatan. Besarnya jumlah masyarakat pedesaan di Indonesia harus menjadi pertimbangan dalam kebijakan pembangunan (Yuliasari et al., 2014).

Serangkaian harapan euforia yang timbul di ruang publik untuk menciptakan tatanan hirarki, otonomi baru dalam kekuasaan semakin menguat dengan kehadiran media digital (Daulay & As'adi, 2021). Sementara digitalisasi ruang publik pada awalnya dipuji sebagai kemungkinan disintermediasi dan penciptaan ruang alternatif melewati penjaga gerbang saluran media klasik, pendapat yang tidak terkendali yang dihasilkan pada atau oleh platform sosial berisiko menciptakan ruang manipulasi, wilayah di mana dalam perspektif (Nixon, 2015). Transformasi ruang publik dan munculnya gagasan ruang publik pasca bersinggungan dengan perkembangan platform dan, secara lebih umum, proses platformisasi ruang publik (De Blasio et al., 2020).

Tantangan terbaru untuk ruang publik muncul: pandemi Covid-19. Baru-baru ini, (Davis, 2019) mengidentifikasi dalam logika 'krisis', dimensi kerangka komunikasi politik kontemporer, yang terlebih lagi mempertanyakan semua teori yang muncul pada 1980-an dan 1990-an. Skema ini dapat dengan mudah diterapkan ke seluruh ekosistem komunikasi global. Pandemi Covid-19 semakin menegaskan transformasi proses komunikasi, reartikulasi substansial opini publik, dan pembentukan

kembali ruang publik. Tren baru telah muncul atau memantapkan diri sementara isu-isu kritis. Perubahan akan kegiatan pengabdian mahasiswa yang kental akan kebersamaan dengan masyarakat dimana proses pertukaran informasi dan interaksi sosial berjalan dengan baik, (M. H. As'adi, 2020a) kini akibat covid-19 pengabdian masyarakat beralih menggunakan media digital tanpa ada proses komunikasi tatap muka. Gagasan pemikiran para mahasiswa yang di tuangkan dalam pengabdian masyarakat kini terbatas dengan ruang yang berbeda sebagaimana penyuluhan tanpa pendampingan. Permasalahan baru muncul karena kesalahan penerimaan informasi antara komunikator dan komunikan.

Perubahan-perubahan sosial masyarakat akibat pandemi covid-19 didukung dengan adanya media digital sebagai sarana untuk berkomunikasi. Oleh karena itu peneliti akan menggali bagaimana penerapan media digital bagi petani di perkotaan?, Apakah media digital dapat mewakili penyuluh pertanian di perkotaan?, Apakah media digital dapat mempertahankan budaya dan adat istiadat masyarakat petani, dan bagaimana keberlangsungan adat istiadat masyarakat petani dapat tetap eksis di masa pandemi covid 19? Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumen.

Pembahasan

Tradisi Budaya Masyarakat Petani

Budaya praktik pertanian berupa identitas moral diciptakan dan dipertahankan di antara produsen makanan. Konotasi normatif tentang petani yang baik tetapi juga untuk terlibat dalam refl-

eksi kritis dan teoretis tentang bagaimana konsep tersebut digunakan oleh berbagai kelompok. Dinamika yang terjadi dalam masyarakat pertanian dengan gagasan petani yang baik. Hasilnya adalah karya tolok ukur yang akan membantu menetapkan gagasan petani yang baik sebagai konsep dasar dalam studi sosiologi pedesaan, geografi, antropologi, dan pertanian pangan (Redfield, 1982).

Tradisi masyarakat petani di Indonesia dipengaruhi oleh keberadaan komunitas agama, upacara adat, bahasa dan hubungan sosial (Budhisantoso et al., 1998). Keberadaan komunitas agama merupakan faktor terpenting dalam terbentuknya budaya masyarakat petani. Peran penting komunitas agama dalam masyarakat petani adalah terbentuknya suatu perkumpulan masyarakat dimana dalam kegiatannya akan melakukan proses komunikasi dan penciptaan budaya baru di komunitas tersebut. Selain itu, di wilayah pedesaan upacara adat merupakan budaya yang kental dengan petani. Upacara adat merupakan sebuah hasil dari kesepakatan bersama dalam komunitas masyarakat tertentu. Oleh karena itu setiap wilayah memiliki perbedaan tata cara pelaksanaan upacara adat. Bagi masyarakat petani upacara adat dominan dan kental akan kegiatan pertanian. Penciptaan tradisi masyarakat petani juga dipengaruhi oleh terjalannya hubungan sosial masyarakat yang baik. Selain itu dukungan bahasa yang sama akan memberi kelancaran dalam penerapan budaya baru maupun lama untuk diterapkan dan di kolaborasikan untuk menciptakan budaya yang lebih relevan dengan perkembangan zaman.

Situs warisan pertanian berupa budaya mampu mempertahankan stabilitas lanskap tradisional melalui tarikan dan resistensinya. Hal tersebut menarik

dan mendorong orang untuk tinggal di atau dekat kampung halaman mereka dan tetap bertani seperti halnya terasering dan sesuai dengan tata guna lahan yang sudah mapan (Zhang et al., 2017).

Penerapan budaya lama yang telah mengakar dan mendarah daging akan menyulitkan proses penerimaan budaya baru yang lebih baik, alhasil apa yang dilakukan masyarakat hannya mengikuti kebiasaan lama para leluhurnya tanpa adanya perbaikan. Faktor tersebut membuat masyarakat bertahan pada pemikiran yang stagnan, pengetahuan ilmiah yang buruk, dll. dan tidak beradaptasi dengan masyarakat non-lokal. Selain dampak buruk yang terjadi akibat penerapan budaya leluhur yang tidak mau bertransformasi ke penerapan teknologi yang lebih mapan terdapat beberapa keuntungan yang akan didapatkan berupa terjaganya warisan budaya leluhur sebagai peninggalan budaya yang mampu bertahan di tengah perkembangan teknologi pertanian yang semakin mapan.

Penerapan Media Digital Bagi Petani di Perkotaan

Konsep ruang publik mengacu pada proses diskursif di mana keyakinan opini publik diproduksi dan dilegitimasi: Pada dasarnya, ini terutama melibatkan proses komunikatif yang mendasari konstruksi opini. Ruang publik, di sisi lain, juga dapat eksis tanpa ruang publik, seperti dalam kasus Internet atau, lebih umum, tanpa apa yang didefinisikan sebagai ruang publik yang dimediasi yang cenderung dibingkai dalam ekosistem komunikatif. Oleh karena itu, yang terakhir menjadi tempat representasi politik dan wacana publik. Perkembangan media digital telah mempercepat proses aktif sejak 1980-an dilusi

ruang publik, yang tidak lagi kehabisan ruang publik karena yang terakhir juga termasuk wilayah 'pinggiran' masyarakat sipil dimana kepentingan, kepekaan, dan isu lahir dan berkembang, terkadang jauh dari budaya arus utama.

Petani merupakan peserta utama dalam proses pembangunan pedesaan dan kesediaan mereka untuk menetap di perkotaan secara langsung mempengaruhi pelaksanaan strategi revitalisasi pedesaan (Ma et al., 2019). Penggunaan media digital bagi perempuan perkotaan sanagtlah tepat. Dampak pemanfaatan media komunikasi digital terhadap kegiatan kelompok perempuan tani pada urban farming adalah peningkatan pengetahuan, penerapan teknologi dan terhadap pengembangan pendidikan pertanian (Oktarina, Purnaningsih, et al., 2020). Tombak penting dalam ketahanan pangan adalah petani, pemanfaatan media untuk mencari informasi pertanian adalah upaya yang dilakukan oleh generasi perempuan urban di perkotaan. Pemanfaatan media informasi memiliki dampak yang besar terhadap kemandirian masyarakat petani di daerah perkotaan.

Sementara digitalisasi ruang publik pada awalnya dipuji sebagai kemungkinan disintermediasi dan penciptaan ruang alternatif melewati penjaga gerbang saluran media klasik, pendapat yang tidak terkendali yang dihasilkan pada atau oleh platform sosial berisiko menciptakan ruang manipulasi, wilayah di mana dalam perspektif, kebenaran dan politik mengesampingkan diri sendiri (Asadi, 2021). Mulai dari perdebatan tentang hubungan antara kebohongan dan politik, teori ruang gema juga berkembang: Media sosial (dan lebih umum lagi ekosistem digital) akan menjadi ruang tertutup dan referensi diri, di mana subjek terlibat dalam hubungan

hanya dengan mereka yang berpikir dalam dengan cara yang sama (atau yang memiliki posisi bersebelahan), secara efektif mengecualikan segala bentuk hibridisasi diskursif dan dialog antara ruang publik yang berbeda.

Transformasi ruang publik dan munculnya gagasan ruang publik pasca bersinggungan dengan perkembangan platform dan, secara lebih umum, proses platformisasi ruang publik (De Blasio et al., 2020). Pada intinya, ruang publik yang berplatform mengadopsi modalitas diskursif neoliberalisme, didasarkan pada asimetri kekuatan ekonomi, politik, dan budaya yang cenderung memecah-belah ruang publik, menjadikannya ruang untuk melegitimasi pemikiran tunggal alih-alih tempat simbolis diskusi dan debat. Ruang publik yang diplatformisasi tidak didasarkan pada keragaman pada integrasinya tetapi pada fragmentasi subpublik yang tidak terhubung. Pertimbangan penting untuk memaksimalkan intervensi Komunikasi Pembangunan juga dirontgen. Ini termasuk antara lain menggunakan komunikasi pembangunan sebagai alat partisipatif untuk pertanian dan pembangunan pedesaan, melihatnya sebagai usaha yang bermanfaat dan bukan hanya megafon intervensi pembangunan, kegunaannya untuk intervensi pembangunan yang bervariasi dan bervariasi dan mencari layanan spesialis komunikasi pembangunan yang terlatih (Olajide, 2020).

Musyawah digital adalah seberapa jauh memicu polarisasi. Singkatnya, studi yang disajikan mengkonfirmasi ambivalensi topik ruang publik digital. Selain itu, mereka bahkan mungkin mempertanyakan istilah digital karena seperti yang digarisbawahi oleh banyak penulis proses komunikatif terus berlangsung dalam ruang hibrida. Tantangan terbaru untuk ruang publik

muncul: pandemi Covid-19. Baru-baru ini, (Davis, 2019), mengidentifikasi dalam logika 'krisis', dimensi kerangka komunikasi politik kontemporer, yang terlebih lagi mempertanyakan semua teori yang muncul pada 1980-an dan 1990-an. Skema ini dapat dengan mudah diterapkan ke seluruh ekosistem komunikasi global.

Pandemi Covid-19 semakin mengesakan transformasi proses komunikasi, reartikulasi substansial opini publik, dan pembentukan kembali ruang publik. Tren baru telah muncul atau memantapkan diri sementara isu-isu kritis yang timbul dari pertumbuhan eksponensial arus informasi yang berlebihan telah dikonfirmasi. Di luar kesehatan yang dramatis, pandemi Covid-19 juga telah menunjukkan reaksi opini publik yang belum pernah terjadi sebelumnya, baik terhadap arus informasi yang kadang-kadang entropis (bahkan sering kali bersifat teknis-ilmiah) maupun terhadap tindakan yang diambil oleh otoritas publik untuk membatasi penularan.

Program pembangunan pertanian merupakan upaya Pemerintah untuk menumbuhkan partisipasi dalam pembangunan masyarakat yang mandiri dan sejahtera. Keberhasilan program pembangunan tidak terlepas dari peran kelembagaan petani di pedesaan. Bentuk kelembagaan tani yang sering dijumpai adalah kelompok tani, Gabungan Kelompok Tani, koperasi, dan KUD. Perlu dilakukan beberapa upaya untuk mengubah perilaku petani melalui pelatihan, advokasi, pertemuan kelompok, adopsi teknologi, dan studi banding (Oktarina, Zulfiningrum, et al., 2020) Komunikasi memiliki peran penting dalam pembentukan dan pelaksanaan kelembagaan pertanian berupa bonding, bridging, dan linking untuk menciptakan sinergi di dalam dan di luar lembaga. Hasil analisis kata awan menunjukkan kata

“petani”, “pertanian” dan “kelembagaan” sebagai kata yang paling sering muncul. Peran kelembagaan dan pengembangannya sangat penting bagi petani agar dapat lebih mandiri dalam menjalankan usaha di bidang pertanian berkelanjutan.

Peran Media Digital Sebagai Sarana Penyuluh Pertanian

Media digital memang menjadi solusi untuk komunikasi masa ditengah ancaman pandemi Covid-19 untuk memberikan edukasi terhadap masyarakat luas. Dengan komunikasi masa didapatkan sasaran komunikasi yang sangat luas dengan menysasar banyak orang dalam satu waktu sekaligus. Tingkat akurasi informasi yang diberikan menjadi hal penting yang harus diperhatikan oleh pemberi informasi. Dalam hal ini, komunikasi yang disampaikan kepada masyarakat merupakan pesan-pesan dengan Bahasa yang mudah dan dapat dipahami oleh masyarakat. Sesuai dengan komunikasi bilateral yang memiliki enam karakteristik mendasar yaitu efektif, efisien, berdasarkan pengalaman, dengan mempertimbangkan faktor pesan, temporal, dan diadik yang berbeda (Moffett et al., 2021).

Enam hal yang menjadi strategi komunikasi pertama yang digunakan dalam manajemen media digital yaitu manajemen komunikasi, penggunaan saluran komunikasi, perencanaan yang dilakukan oleh lembaga, saluran komunikasi untuk menggerakkan roda organisasi, media komunikasi yang digunakan dan siapa saja pihak-pihak yang terlibat sebagai komunikator baik internal maupun eksternal (Priyowidodo et al., 2021)

Komunikasi menjadi hal penting karena menjadi aktivitas dasar manusia. Dengan adanya komunikasi manusia dapat

saling berinteraksi baik antar individu maupun individu dengan kelompok massa (Schramm, 1949). Komunikasi dalam suatu organisasi, dilakukan untuk memberi dan menerima informasi guna memberikan pengaruh terhadap orang lain, bahkan terkadang juga untuk memberikan bantuan kepada orang lain. Komunikasi berperan untuk menyelesaikan permasalahan, menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan keputusan yang diambil, bahkan mengevaluasi perilaku seseorang secara efektif (Tazzioli & Stierl, 2021).

Efektifitas komunikasi massa, merupakan bagian penting untuk mencapai tujuan-tujuan penyampaian informasi kepada orang lain. Dengan gambangnya informasi yang diberikan, maka tujuan komunikasi akan dapat dicapai oleh pemberi informasi. Bahkan, dalam situasi yang sulit sekalipun komunikasi yang efektif menjadi sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam interaksi untuk saling memberikan edukasi (M. H. As'adi, 2020b). Dengan tingkat efektifitas yang tinggi, maka dalam suatu proses penyampaian informasi akan dapat berjalan dengan baik, terarah dan utamanya yaitu mampu menyampaikan informasi yang sesuai harapan. Dan setidaknya-tidaknya mampu menghindari adanya potensi negatif yang ditimbulkan akibat adanya kesalahan komunikasi atau komunikasi yang tidak sesuai harapan.

Pandemi Covid-19 yang telah berlangsung sejak bulan Mei 2020 di Indonesia, dan belum dapat diprediksi kapan berakhirnya turut menjadi perhatian bagi berbagai kalangan termasuk masyarakat luas, terlepas dari perdebatan mengenai misteri Covid-19 yang masih belum terpecahkan. Permasalahan penyuluhan pertanian di perkotaan dan pedesaan di Indonesia mengalami kemunduran. Dari 4 orang narasumber di desa condongcatur

yang diwawancara mengenai kehadiran penyuluh pertanian di masa pandemi. Pemaparan para petani di masa pandemi ini tidak ada kehadiran penyuluh pertanian untuk pendampingan (Busro, 2021).

“Sebelum masa wabah covid-19 kegiatan pendampingan oleh penyuluh pertanian rutin dilakukan setiap bulannya dengan beragam program khusus. Akan tetapi kehadiran wabah covid-19 dengan beragam pembatasan kegiatan masyarakat menyebabkan penyuluhan pertanian di Nologaten sudah tidak lagi di laksanaakn dan dioptimalkan. Apalagi saat itu, kondisi pertanian juga mengalami permasalahan terkait hama tanaman.”

Penanganan Covid-19 dan peran komunikasi massa, menjadi dua hal yang menjadi dalam satu bagian penting. Bila komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan baik dalam suatu organisasi maka akan mempermudah arah dan tujuan penyampaian informasi untuk massa yang lebih luas. Komunikasi dapat memberikan informasi baik kepada pihak luar maupun pihak dalam, memanfaatkan interaksi dalam rangka proses sosial, mendapatkan pengaruh, sebagai alat untuk memecahkan persoalan, pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan mempermudah tujuan perubahan-perubahan yang dituju, serta mempermudah komunikasi kelompok-kelompok kerja (Akbar, 2021).

Kehadiran media digital di tengah masyarakat sebagai upaya untuk penyuluhan pertanian tampaknya masih belum menjadi prioritas yang harus segera di wujudkan. Permasalahan umum yang terjadi meliputi petani yang tidak aktif pada media digital, kurangnya sumberdaya yang mumpuni, serta fasilitas internet yang belum merata dan terjangkau menyebabkan digitalisasi dalam penyuluhan pertanian masih sulit untuk diwujudkan. Factor keterjangkauan

dan kemudahan yang menghambat petani untuk mengakses media digital menjadi penentu keberhasilan komunikasi pembangunan. Untuk mencapainya di perlukan pengenalan dan sosialisasi dan gerakan literasi digital yang menyeluruh. Untuk mewujudkannya diperlukan modal yang besar akar kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan esensial. Saat ini penggunaan media digital masih belum efektif untuk mencapai tujuan esensial petani sebagai sumber informasi yang mampu meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat.

Penggunaan media sosial merupakan sarana untuk memainkan peran penting dalam komunitas generasi muda untuk melakukan debat, diskusi, dan tingkat partisipasi yang lebih tinggi. Salah Facebook sebagai sebuah media sosial dapat menjadi alat komunikasi yang efektif dalam pengembangan masyarakat bahkan di daerah pedesaan (Wims, 2015). Tujuan utama komunikasi yaitu untuk memperoleh informasi, menyampaikan komunikasi dan saling berinteraksi. Lebih jauh lagi komunikasi dapat digunakan sebagai upaya mempengaruhi seseorang, berbagai kalangan, termasuk yang paling mendominasi yaitu berasal dari kalangan remaja untuk memperoleh informasi. Perkembangan bidang teknologi, secara khusus mendorong bagi berkembangnya media elektronik dan online (M. As’adi, 2020). Berbagai kemajuan telah ditawarkan keduanya, bahkan untuk media online mengalami perkembangan yang sangat pesat karena memberikan akses informasi semudah dalam genggaman tangan karena saat ini melalui media massa online berbagai informasi dapat diakses dengan cepat melalui handphone masing-masing.

Transformasi Digital di Era Pandemi

Menentukan esensi dari realitas digital mengharuskan kita untuk mengenali

transformasi dasar pengalaman manusia di era digital. Transformasi ini pertama kali dirumuskan dalam Manifesto Onlife Floridi (Luciano Floridi, 2015). Manifesto meramalkan dan meninjau transformasi besar dari masyarakat digital. Terdapat tiga bentuk transformasi: transformasi dan pengkaburan perbedaan antara realitas dan virtualitas, pengaburan perbedaan antara manusia, mesin, dan alam, dan kebalikan dari informasi kelangkaan menuju berlebuhnya informasi.

Dualisme “realitas/virtualitas” berpijak pada sejarah manusia, yang dapat dilacak kembali ke alegori Plato tentang gua (Luciano Floridi, 2014). Perbedaan antara realitas dan virtualitas dalam zaman sejarah yang berbeda mencerminkan norma-norma masyarakat, nilai-nilai, konvensi, dan keyakinan. Misalnya, pada Abad Pertengahan, yang dicirikan terutama oleh agamanya dan seni, komponen virtual mendominasi, sedangkan, di Era Industri, reifikasi ambil tempat. Sementara setiap era sejarah didasarkan pada asumsi yang berbeda tentang realitas, dualisme tersebut selalu bertahan. Ketika mempertimbangkan masalah lebih mendalam, dari sudut pandang filosofis, dualitas nyata antara Realitas dan visualitas dikenal sebagai perbedaan antara tubuh dan pikiran, antara fantasi dan tindakan. Dualitas telah menjadi dikotomi mendasar tentang bagaimana kita berpikir dan bertindak (Amanda Lagerkvist, 2018).

Fenomena kehadiran web yang ditambahkan telah mengubah hal yang umum sampai sekarang persepsi realitas fisik. Ketidakpastian mengaburkan perbedaan antara kenyataan dan virtualitas dapat diraba. Dalam banyak situasi sehari-hari saat ini, menjadi sulit untuk mengidentifikasi perbedaan antara realitas dan virtualitas. Bahkan dapat diklaim bahwa ada tidak

ada alasan untuk membatasi pandangan dunia kita pada dua kemungkinan ini. Dengan mengaburkan perbedaan antara realitas dan virtualitas, transformasi digital mengkompromikan bentuk-bentuk dualisme pemikiran. Ini membutuhkan penyegaran cara berpikir yang berbeda (misalnya, monisme, dualisme baru, atau pluralisme), yang akan membantu individu secara kritis mengembangkan pandangan dunia seseorang (Luciano Floridi, 2015).

Transformasi digital mempercepat pemudaran tradisi adat dan budaya tradisional. Penggunaan media digital yang meningkat di masa wabah covid-19 berdampak pada memudarnya kebudayaan manusia berupa seni, sastra dan pendidikan secara khusus (Levin & Mamlok, 2021) Beragam upaya dilakukan dengan menggabungkan unsur budaya berupa seni, sastra dan pendidikan dengan media digital. Pemanfaatan media digital untuk menyebarkan informasi berupa seni, sastra, budaya dan pendidikan sangat gencar dilakukan disaat pembatasan aktifitas masyarakat karena wabah covid-19. Meskipun demikian, untuk menjangkau petani hal tersebut sulit untuk dilakukan karena kendala teknis sebagaimana pemaparan (Basirun, 2021):

“Pada masa wabah covid-19 terjadi di Indonesia segala aktifitas kebudayaan yang telah ada telah hilang. Meskipun dengan perkembangannya dapat melebur dengan media baru. Eksistensi budaya dan adat kini telah hilang dan tidak menjadi daya Tarik yang tinggi bagi generasi muda. Peran generasi muda untuk melanjutkan eksistensi budaya dalam pertaniaan kini perlahan menghilang dan telah digantikan dengan budaya baru.

Pandemi telah mengubah sebagian besar cara pandang individu terhadap sebuah fenomena. Fenomena budaya yang telah dibangun lama dan diajarkan kepada

generasi penerus perlahan terabaikan. Selama rentang 2 tahun beragam budaya musnah dan terjadi penurunan minat generasi muda. Semua tidak serta merta terabaikan akan tetapi banyak generasi muda yang kreatif yang terlibat dalam penciptaan dan pengenalan budayanya.

Eksistensi Budaya Masyarakat Petani Perkotaan

Kebudayaan yang ada dalam masyarakat petani bersifat otonom yang merupakan aspek peradaban. Kebudayaan petani tidak dapat sepenuhnya dipahami dari apa yang berlangsung dan diterapkan oleh masyarakat. Perbedaan yang paling jelas antara masyarakat primitive dan petani adalah kontak yang konstan dengan pusat-pusat pemikiran intelektual dan kemajuan. Interaksi antara tradisi-tradisi besar dan kecil bisa dilihat sebagai bagian dari struktur sosial komunitas petani dalam konteks yang di perbesar. Kaum antropolog yang mempelajari salah satu dari masyarakat kecil ini mendapatkannya sebagai sama sekali tidak otonom dan akhirnya melaporkan dan menganalisisnya dalam hubungannya, secara kemasyarakatan dan kultural, dengan Negara dan peradaban.

“masyarakat pertanian perkotaan tergolong dalam komunitas yang terbuka atas adanya adat istiadat yang berlangsung. Selain itu terbuka dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Kehadiran para penyuluh merupakan jembatan antara petani dan kelompok intelektual. Keduanya saling memiliki hubungan yang saling menguntungkan”(Agus, 2021).

Kompleksitas kehidupan urban ditandai oleh dinamika masyarakat dengan mobilitas tinggi. Penempatan konsep ruang kota yang telah terkondisikan dalam sebuah system yang memaksa masyarakatnya

untuk terlibat dan terkondisikan dalam lingkup sosio-politik yang memiliki sikap budaya yang beranekaragam. Integrasi ekonomi, sosio, kultural, spasial menjadi masalah urban akibat hilangnya hubungan antara domain masyarakat dengan sifat fisik dan elemen ruang kota berdasarkan model hubungan manusia yang dihapus dari fungsi sosial-budayanya (Pasaribu, 2020). Dinamika perkembangan sosial pada masyarakat urban menuntut agar sebuah kota harus memfasilitasi berbagai kriteria yang berkaitan dengan aspek budaya, disamping kriteria teknologis yang bersifat mekanistik, seperti: efisiensi dan kemudahan aksesibilitas, nyaman, dalam kendali, keamanan yang baik, dan ramah lingkungan yang sudah harus terpenuhi. Para pengembang perkotaan diharapkan mampu menyediakan segala aspek yang menunjang kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Budaya itu sendiri merupakan serangkaian proses produktif yang merupakan bagian dari materialisme produktif dan budaya; sering disebut sebagai elemen “sis”, “oposisi”, dan “muncul”. Ia melanjutkan bahwa Culturalism adalah suatu bentuk materialisme historis, sesuatu yang akan berubah-ubah sepanjang waktu, dan juga mendefinisikan lebih jauh maknanya dari waktu ke waktu. Akibatnya, budaya harus dieksplorasi di dalam dan di sekitar kondisi material produksi dan penerimaan publik. Pada prinsipnya, tujuannya adalah untuk mendemokratisasi budaya dengan menggunakan argumentasi untuk pengambilan keputusan yang inklusif oleh publik dalam hal yang melibatkan politik, pendidikan, serta sumber daya komunikasi (Lerner & Williams, 1959).

Eksistensi adat istiadat di era saat ini mengalami beragam hambatan dan tantangan akibat transformasi digital

dan wabah covid-19. Transformasi digital memang memberikan kemudahan dalam hal penyebaran informasi akan tetapi penggunaannya dominan pada generasi muda yang tidak memiliki keinginan besar untuk bekerja di kebun. Sedangkan generasi tua mengalami kendala teknis dalam mengakses dan memahami informasi yang tersebar di media digital. Sebagian besar dari mereka tidak merasakan dampak perubahan besar dalam transformasi digital bidang pertanian yang akan membimbing dan membawanya menuju kesuksesan dalam berbagai bidang usaha.

“kehadiran penyuluh pertanian sebagai penghubung antara intelektual dan petani terkendala oleh adanya wabah covid-19. Masa dimana setiap orang harus bisa hidup mandiri dan membatasi diri untuk berinteraksi dengan orang lain. Setiap rukun tetangga melakukan pengamanan dengan membentuk Satgas covid-19. Dengan adanya hal tersebut tidak semua orang dapat keluar masuk kewilayah orang lain. Hal tersebut yang menyebabkan para penyuluh tidak aktif di wilayah yang ditempatkan. Penggunaan media digital pun tidak digunakan untuk melakukan kegiatan penyuluhan akibatnya petani hanya melakukan perawatan, pemupukan model lama yang sudah tidak relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan(Jani, 2021).

Masyarakat petani perkotaan selain terbuka dengan ilmu pengetahuan mereka juga kental akan tradisi adat istiadat. Adat istiadat tersebut membudaya dalam kalangan petani tua dan muda. Kehadiran budaya tersebut dalam bidang pertanian memberikan warna dan membangun jiwa empati dan semangat gotong royong. Kegiatan budaya tersebut di saat wabah covid-19 memudar dan bisa saja terlupakan. Potensi jaringan internet dan media sosial sebagai ruang komunikasi otonom

bergantung pada desain dan tujuan serta pemanfaatan fitur-fitur yang tersedia. Percakapan-percakapan yang dibatasi pada agenda program untuk membantu masyarakat fokus pada wacana dan membentuk karakter ruang berkebun Indonesia yang rasional. Komunitas ini menyadari potensi internet dan media sosial untuk membentuk jaringan dan ruang publik. Namun seperti berkebun, ruang publik membutuhkan komitmen, seperti merawat taman dari serangan hama, gulma, memberi pupuk agar tanaman tumbuh sesuai harapan (Bodo, 2019).

Kesimpulan

Wabah covid-19 memberikan dampak yang besar bagi seluruh lapisan masyarakat. Bagi masyarakat petani wabah covid-19 memberikan dampak terhadap keberlangsungan pelestarian dan pelaksanaan budaya. Pelestarian budaya petani yang dihasilkan oleh pengaruh agama, hubungan sosial, dan upacara adat mengalami hambatan di tengah wabah Covid-19. Lingkungan perkotaan mengkondisikan masyarakat untuk mencapai beragam aspek kehidupan dengan lebih baik melalui Integrasi ekonomi, sosio, kultural, spasial akibat masalah urban yang terjadi dan disebabkan oleh hilangnya hubungan antara domain masyarakat. Kehadiran media baru menjadi sebuah alternative dalam mewujudkan dan mengatasi permasalahan yang terjadi di perkotaan akan tetapi dalam penerapannya bagi petani di perkotaan masih belum berjalan dengan optimal karena faktor ketersediaan teknologi dan kesiapan sumberdaya masyarakat. Transformasi digital di era pandemi memang berkembang pesat, perkembangan pesat tersebut didominasi oleh pengguna muda. Sehingga informasi yang beredar di media digital merupakan informasi

yang disukai oleh generasi muda yang jauh dengan dunia pertanian. Eksistensi budaya masyarakat petani di perkotaan menjadi sebuah pekerjaan besar untuk di benahi agar segala dapat selaras dengan tuntutan zaman dan kebal akan beragam gangguan yang hadir. Penemuan formulasi yang tepat untuk mengatasi permasalahan penguatan eksistensi budaya di lingkungan perkotaan memiliki tugas tambahan dan tantangan baru di tengah wabah covid-19 yang menghendaki antar individu untuk tidak saling berinteraksi langsung.

Daftar Pustaka

- Agus. (2021). *Petani Perkotaan dan Kehadiran Kaum Intelektual*. Wawancara.
- Akbar, S. (2021). Media komunikasi dalam mendukung penyebaran informasi penanggulangan pandemi covid-19 media communications in supporting dissemination information on the countermeasure of covid-19 pandemic. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa* ISSN: 2721-6306, 2 (1), 73–82.
- Amanda Lagerkvist. (2018). *Civil society, the media and the Internet: changing roles and challenging authorities in digital political communication ecologies*. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2019.1697338>
- As'adi, M. (2020). Difusi Inovasi dan Adopsi Inovasi 99design.com (Studi Kasus di Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta). *Lisyabab*, 1(2 SE-Articles). <https://lisyabab-staimas.e-journal.id/lisyabab/article/view/29>
- As'adi, M. H. (2020a). Media Tradisional Sebagai Media Komunikasi Pembangunan Masyarakat Titidu Gorontalo. *Kalijaga Journal of Communication*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/kjc.21.01.2020>
- As'adi, M. H. (2020b). THE COMMUNICATION CLIMATE OF AN ORGANIZATION IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL FOUNDATION (A Case Study Of Department Of Infrastructures And Facilities In Wahid Hasyim Islamic Boarding School Foundation Yogyakarta). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 13(1), 60. <https://doi.org/10.14421/pjk.v13i1.1685>
- Asadi, M. H. (2021). *DISINFORMATION , MISINFORMATION , AND HOAXES ON TWITTER: THE IMPACT OF THE POLARIZATION OF ISLAMIC IDEOLOGY* Mohamad Hasan Asadi , Sunan Kalijaga State Islamic University. 25(1), 1–16.
- Basirun. (2021). *Penyuluhan Pertanian di Masa Pandemi*. Wawancara.
- Bo'do, S. (2019). Social Media, Public Space and Movement Discussion of Urban Farming in Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 2(3), 250–261. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i3.414>
- Budhisantoso, Suhardi, S., Subagijo, W., & Mudjirahardjo, D. (1998). *POLA KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA PETANI DAN NELA YAN DI DAERAH RAWA*. CV. PIALA-MAS PERMAI.
- Busro. (2021). *Sosial Pertanian dan Penyuluhan Pertanian*.
- Daulay, H., & As'adi, M. H. (2021). *MAHATHIR MOHAMMAD 'S POLITICAL COMMUNICATIONS IN POLITICAL DYNAMICS IN MALAYSIA the 2018 PRU was considered interesting*. 14(1), 75–96.

- Davis, A. (2019). *Political Communication: A New Introduction for Crisis Times*. Cambridge: Polity Press. <https://research.gold.ac.uk/id/eprint/25937/>
- De Blasio, E., Kneuer, M., Schünemann, W. J., & Sorice, M. (2020). The ongoing transformation of the digital public sphere: Basic considerations on a moving target. *Media and Communication*, 8(4), 1–5. <https://doi.org/10.17645/mac.v8i4.3639>
- Jani. (2021). *Kendala Penyuluh Pertanian dimasa covid-19*.
- Lerner, A., & Williams, R. (1959). Culture and Society, 1780-1950. *Books Abroad*, 33(4), 471. <https://doi.org/10.2307/40096964>
- Levin, I., & Mamlok, D. (2021). Culture and society in the digital age. *Information (Switzerland)*, 12(2), 1–13. <https://doi.org/10.3390/info12020068>
- Luciano Floridi. (2014). *The Fourth Revolution: How the Infosphere Is Reshaping Human Reality*. Oxford University Press.
- Luciano Floridi. (2015). *The Onlife Manifesto : Being Human in a Hyperconnected Era*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-04093-6>
- Ma, L., Chen, M., Che, X., & Fang, F. (2019). Farmers' rural-to-urban migration, influencing factors and development framework: A case study of sihe village of Gansu, China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(5). <https://doi.org/10.3390/ijerph16050877>
- Moffett, J. W., Folse, J. A. G., & Palmatier, R. W. (2021). A theory of multi-format communication: mechanisms, dynamics, and strategies. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 49(3), 441–461. <https://doi.org/10.1007/s11747-020-00750-2>
- Nixon, J. (2015). *Published in Prospero: A Journal of New Thinking in Philosophy for Education and Cultural Continuity*, Volume 21, Issue 3, 2015. 21(3), 1–6.
- of Medicine, I. (2006). *Rebuilding the Unity of Health and the Environment in Rural America: Workshop Summary* (J. Merchant, C. Cousins, & D. Gilbert (eds.)). The National Academies Press. <https://doi.org/10.17226/11596>
- Oktarina, S., Purnaningsih, N., & Hapsari, D. R. (2020). *Activities of Farmer Women Groups in Utilizing Digital Communication Media in Urban Farming Activities in Bogor City*. 241–249.
- Oktarina, S., Zulfiningrum, R., Zainal, A. G., & Wahyono, E. (2020). International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding The Role of Communication and Farmer Institutional Urgency to the Agriculture Development Program. *Multicultural and Multireligious Understanding*, 7. No 11, 266–276.
- Olajide, R. (2020). *Development Communication for Rural Development: Issues for Consideration*. *Fao 2010*, 81–94.
- Pasaribu, Y. M. (2020). Kota dan Budaya Urban. *Bandung Istitute Technology*, 1–18.
- Priowidodo, G., Wijayanti, C. A., & Vidyarini, T. N. (2021). Digital-Based Media Organization Communication Strategy: An Ethnomethodology Study. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 25(1), 1. <https://doi.org/10.31445/jskm.2021.3272>

- Redfield, R. (1982). *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. CV. Rajawali.
- Schramm, W. (1949). The Effects of Mass Communications: A Review. *Journalism Quarterly*, 26(4), 397–409. <https://doi.org/10.1177/107769904902600403>
- Tazzioli, M., & Stierl, M. (2021). “We Closed the Ports to Protect Refugees.” Hygienic Borders and Deterrence Humanitarianism during Covid-19. *International Political Sociology*. <https://doi.org/10.1093/ips/olabo23>
- Wims, P. (2015). The Potential of Social Media as a Communication Tool in Rural Community Development. In P. E. Thomas, M. Srihari, & S. Kaur (Eds.), *Handbook of Research on Cultural and Economic Impacts of the Information Society* (pp. 475–500). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-8598-7.ch020>
- Yuliasari, I., Saleh, A., Hubeis, M., & Sarwoprasodjo, S. (2014). Discourse of Rural Development in Indonesia Local Media. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 12(1), 245574. <https://doi.org/10.29244/jurnalkmp.12.1.%p>
- Zhang, Y., Min, Q., Zhang, C., He, L., Zhang, S., Yang, L., Tian, M., & Xiong, Y. (2017). Traditional culture as an important power for maintaining agricultural landscapes in cultural heritage sites: A case study of the Hani terraces. *Journal of Cultural Heritage*, 25, 170–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.culher.2016.12.002>